

Strategi Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Kevin Aditya Mahar ¹⁾, Davis Roganda Parlindungan, ^{2)*}

^{1) 2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210
Email korespondensi: davis@kalbis.ac.id *
Email: 2017103591@student.kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the interpersonal communication strategies used by parents to prevent premarital sexual behavior among adolescents in Medan Satria District, Bekasi City. This study uses a qualitative approach with a single instrumental case study method. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews with informants selected using purposive and snowball sampling. The results of the study reveal three categories of interpersonal communication strategies employed by parents: supervision, social control, and sexual education. The communication strategies applied include persuasive, informative, instructional, and coercive approaches. Factors supporting effective interpersonal communication include empathy, openness, support, equality, and a positive attitude. Conversely, barriers to interpersonal communication include anxiety, lack of openness, semantic barriers, and social status. The implications of this study emphasize the importance of intensive and open interpersonal communication within families to prevent premarital sexual behavior among adolescents.*

Keywords: *adolescents, family, interpersonal communication, prevention of premarital sex, sex education,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah perilaku seksual pranikah remaja di Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal instrumental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua: pengawasan, pengendalian sosial, dan pendidikan seksual. Strategi komunikasi yang diterapkan meliputi pendekatan persuasif, informatif, instruktif, hingga koersif. Faktor pendukung komunikasi interpersonal yang efektif meliputi empati, keterbukaan, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif. Sebaliknya, hambatan komunikasi interpersonal antara lain kecemasan, kurangnya keterbukaan, hambatan semantik, serta status sosial. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang intensif dan terbuka dalam keluarga untuk mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kata kunci: keluarga, komunikasi interpersonal, pencegahan seks pranikah, pendidikan seksual, remaja,

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks. Remaja mengalami perkembangan pesat dalam hal kematangan fisik dan ketertarikan seksual, namun belum tentu memiliki kedewasaan emosional dan kognitif yang cukup untuk membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan seksualitas. Keingintahuan yang tinggi terhadap seks, jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang memadai, dapat

menjerumuskan remaja pada perilaku seksual pranikah yang berisiko (Abrori & Qurbaniah, 2018).

DeLamater dan Moorman (2007) menjelaskan perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial remaja seperti masalah resiko kehamilan yang tidak diharapkan dan praktik aborsi yang berisiko bagi kesehatan dan kejiwaan. Selain infeksi menular seksual (IMS) yang dapat menyebabkan masalah gangguan kesehatan seperti risiko infeksi HIV/AIDS,

gangguan kesehatan reproduksi seperti kemandulan jika tidak ditangani dengan benar serta gangguan pada perkembangan emosional dan kedewasaan diri (Coakley et al., 2017). Situasi ini semakin kompleks di tengah budaya yang menganggap pembicaraan mengenai seks sebagai hal yang tabu, sehingga komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga seringkali terhambat (Ayalew et al., 2014). Hal ini didasari rendahnya pemahaman pentingnya pendidikan seksual yang disebabkan budaya dan adat istiadat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai kesopanan, serta kurangnya sikap keterbukaan orangtua, norma kepatuhan remaja harus tunduk dan hormat pada orang tua dan masih minimnya informasi tentang pendidikan seksual.

Para remaja lebih suka membicarakannya dengan teman sebayanya dibanding dengan orangtuanya. Budaya tabu, rasa sungkan dan rasa malu sebagai alasan yang menjadi hambatan komunikasi antara orang tua dengan remaja tentang masalah seksual dan perilaku seksual berisiko (Ayalew et al., 2014). Banyak orangtua yang tidak membekali anak-anak mereka dengan informasi yang benar mengenai seksualitas, karena alasan budaya, ketidaktahuan, atau kekhawatiran bahwa membicarakan seks justru akan mendorong perilaku seksual aktif. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan edukatif tentang seks antara orangtua dan anak justru menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko (Coakley et al., 2017).

Kondisi ini secara tidak langsung akan membuka peluang terhadap penyimpangan perilaku anak di usia remaja, khususnya perilaku seks pranikah yang salah, serta pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi seperti pernikahan dini dan perilaku seksual berisiko cukup rendah, sehingga mereka mencari informasi dari media sosial yang begitu terbuka dan mudah diakses serta teman sebaya anak remaja (Sari, 2017). Ada kecenderungan saat ini sikap anak remaja lebih terbuka dan permisif terhadap seks bebas sehingga peluang ini mendorong aktifitas pacaran

yang tidak sehat dan mengarah kepada perilaku seks yang salah (Azinar, 2013).

Dari sisi orang tua beralasan bahwa waktunya terlalu dini untuk membahas pendidikan seks disaat anak masih usia remaja. Karena anggapan tersebut, akhirnya tidak sedikit orang tua terlambat untuk menyampaikannya. Bahkan banyak juga orang tua yang tidak melakukannya sama sekali, bahkan tidak peduli (Kurniasari et al., 2018). Hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga ini berdampak pada interaksi sosial berjalan tidak seimbang dan bersifat satu arah antara orang tua dan anak. Kurang perhatian orang tua terhadap anak berdampak pada permasalahan sosial seperti kenakalan remaja hingga tindakan-tindakan yang melanggar norma, salah satunya perilaku seks pranikah yang salah. Padahal perilaku anak remaja yang kondisi jasmaninya sudah mengalami kematangan sehingga munculnya hasrat seksual yang tinggi, hal ini akan mendorong mereka untuk melampiaskannya melalui tindakan yang tidak menguntungkan sama sekali seperti menonton konten pornografi dan pergaulan bebas. Jika hal ini sulit dikendalikan akan berdampak negatif jauh lebih besar terhadap dirinya (Lestari et al., 2019).

Hasil penelitian Muhammad Azinar (2013) menguraikan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada kalangan remaja adalah nilai-nilai religiusitas, sikap dan pandangannya terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap dan perilaku teman dekat serta perilaku seksual teman dekat dan lingkungan pergaulan. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual tersebut adalah perilaku seksual teman dekat dan lingkungan pergaulan. Artinya lingkungan pertemanan dan pergaulan remaja yang terlalu bebas menjurus perilaku seksual paling berisiko dan menyimpang. Banyaknya pasangan-pasangan remaja yang menganggap status mereka berpacaran satu sama lain membuat mereka berasumsi bahwa mereka telah bebas melakukan hal hal yang berkaitan dengan seksualitasnya (Wanufika et al., 2017).

Faktor lainnya adalah pengawasan orang tua kepada anaknya, apabila orang tua tidak terlalu memberi perhatian terhadap lingkungan pertemanan dan pergaulan anaknya, maka sang anak akan merasa dirinya bebas melakukan apapun sehingga terjadi kemungkinan seorang anak akan berpikir pendek untuk melakukan sebuah tindakan tanpa memikirkan resiko dan dampak bagi dirinya sendiri, lebih buruk lagi seorang anak dapat melakukan penyimpangan dengan alasan belum diberi tahu atau belum mengetahuinya bahwa yang dikerjakannya tersebut adalah hal yang fatal dan mempengaruhi masa depannya (Nurhasanah et al., 2021).

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan secara langsung, baik verbal maupun non-verbal, yang sangat efektif dalam mempengaruhi perilaku seseorang (DeVito, 2012). Strategi komunikasi yang efektif mencakup pendekatan persuasif, informatif, instruktif, dan koersif (Nasor, 2013). Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan bentuk aktivitas seksual yang dilakukan tanpa ikatan perkawinan sah dan dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular akibat aktivitas seksual. Sehingga peran komunikasi interpersonal yang efektif dan berlangsung dua arah dalam keluarga sangatlah penting, karena keluarga merupakan lingkungan masyarakat yang paling kecil, dimana orang tua memiliki peran penting dalam membangun jalinan komunikasi yang baik dan sehat dengan anaknya, guna membentuk personality anak tersebut. Baik dari sikap dan tingkah laku anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Komunikasi interpersonal yang baik dan sehat terjalin dengan akrab, dimana masing-masing individu dalam keluarga melakukannya secara dengan positif (Haloho et al., 2024; Parlindungan et al., 2015; Parlindungan & Salman, 2022). Artinya komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat dibutuhkan, karena interaksi yang dilakukan dengan keluarga harus bersifat intensif atau berkelanjutan,

dari situlah orang tua dapat mengetahui perkembangan kepribadian, pemahaman, hingga pengetahuan anak terhadap persoalan-persoalan yang ia hadapi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan adalah komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting sebagai media internalisasi nilai, norma, dan perilaku yang sesuai normatif. Orangtua sebagai komunikator utama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap anak secara efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengangkat betapa pentingnya untuk memahami bagaimana strategi komunikasi interpersonal diterapkan oleh orangtua dalam konteks pencegahan perilaku seksual pranikah yang beresiko pada anak remaja dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam konteks ini.

Untuk lokasi penelitian sendiri dilakukan pada Kota Bekasi, khususnya pada Kecamatan Medan Satria, dimana mengalami peningkatan angka pernikahan dini yang dipicu oleh perilaku seks pranikah. Berdasarkan informasi data yang dikutip dari Open Data Jabar (opendatajabar, 2024), jumlah perkawinan pada remaja dengan rentang usia 16-19 tahun pada periode tahun 2022 ada 15.930 jiwa, tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sekitar 36.018 jiwa. Tahun 2024 ada sekitar 29.431 orang. Selain itu berdasarkan informasi dari kepala KUA Kecamatan Medan Satria, Bekasi menyampaikan sepanjang tahun 2022-2023 menunjukkan kasus pernikahan usia remaja cukup tertinggi di Kecamatan Medan Satria dibanding tahun-tahun sebelumnya dan ada lebih dari 10 kasus pernikahan karena kehamilan pranikah beresiko. Kondisi ini menandakan bahwa komunikasi dalam keluarga terkait pendidikan seksual masih rendah atau belum optimal. Orang tua seringkali enggan membahas seksualitas secara terbuka karena faktor budaya dan ketidaktahuan. Padahal, komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua

dan anak terbukti mampu menurunkan bahkan mencegah risiko perilaku seksual pranikah (Coakley et al., 2017).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma yang berpandangan bahwa realitas sosial tidak dapat di generalisasikan dan memiliki sifat yang terus menerus dapat berubah yang ditunjukkan pada suatu objek alamiah yang dasarnya tumbuh dengan apa adanya (Sugiyono & Lestari, 2021). Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan dimana informan sebagai pijakan utama dalam penelitian, dengan maksud dan tujuan untuk memahami lebih dalam sebuah realitas sosial yang terjadi melalui penggambaran yang nyata secara subjektif (Kriyantono, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat dan mengenal satu variabel dan tidak membandingkan hubungan yang ada pada variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian deskriptif juga memiliki tujuan sebagai mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang terjadi dan menyusun kumpulan informasi, menguraikan serta melakukan analisis (Sugiyono & Lestari, 2021).

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kasus, dimana studi yang melakukan penggalian lebih dalam terhadap suatu sistem yang saling mengikat atau berbagai macam kasus dengan melaksanakan beragam prosedur pengumpulan data dari berbagai sumber yang beragam atas waktu yang ditetapkan (Creswell, 2014). Studi kasus yang peneliti pilih ialah studi kasus instrumental tunggal (*single case*). Maksud dari penggunaan studi kasus instrumental tunggal dalam penelitian ini sendiri karena peneliti ingin mengetahui gambaran yang terjadi mengenai strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja dalam mencegah perilaku seks pranikah beresiko.

Untuk teknik pengumpulan data penulis menggunakan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data relevan yang berupa data primer dari sumber informasi dan data sekunder yang nantinya dapat diperoleh dari literatur tertentu seperti salah satunya data berupa jumlah perkembangan pernikahan usia remaja di kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi. Sedangkan untuk teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* melalui salah satu informan kunci. Snowball sampling dilakukan untuk mengantisipasi segala bentuk kekurangan data yang belum membuat kepuasan terhadap informasi yang didapatkan (Sugiyono & Lestari, 2021). Sementara itu *purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan untuk pengambilan sampel dengan menimbanginya terlebih dahulu berdasar pada kriteria yang dimiliki oleh peneliti sendiri yang kriteria tersebut mencakupi dari sisi pemahaman dan pengalaman informan pada situasi tertentu, jadi pengambilan sampel dilakukan bukan dengan acak, tetapi berdasarkan kriteria yang telah disusun, yaitu (1) Orang tua yang memiliki pengalaman dengan anaknya yang berusia remaja dalam menghadapi masalah perilaku seks pranikah. (2) Orang tua yang memiliki pengalaman dengan anaknya yang berusia remaja, namun belum pernah menghadapi masalah perilaku seks pranikah. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber (Sugiyono & Lestari, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Strategi Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak remaja dalam mencegah perilaku seksual pranikah dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) pengawasan, (2) pengendalian sosial, dan (3) pendidikan seksual.

Pengawasan: Pengawasan dilakukan melalui pendekatan persuasif dan informatif. Orang tua cenderung memberikan perhatian khusus terhadap aktivitas sehari-hari anak dengan cara yang tidak menimbulkan tekanan, melalui pemantauan terhadap interaksi sosial anak di lingkungan sekitar maupun di media sosial. Seperti yang dipaparkan oleh parainforman dibawah ini,

“salah satu contoh, misalnya kebetulan dia izin keluar nih sama temen atau sama pacarnya, disitu saya ngerasa ada momen buat nyampein informasi tentang bahanya pergaulan bebas karena buat dia juga cepet nangkepnya” (Wawancara dengan ibu CI orang tua dari ZF).

“lebih mengawasi aktivitasnya dia diluar seperti melakukan pemantauan, kirim pesan WA, di telponin, walaupun lewat dia dia juga tapi kan setidaknya dia bakalan sadar dengan adanya pengawasan tersebut kalo orang tuanya tuh khawatir dengan situasi dia yang lagi di luar sama orang-orang lain.” (Wawancara dengan ibu CI selaku orang tua dari ZF).

“mulai aja dulu ngobrol-ngobrol kaya biasa terus kalo udah berhasil kepancing masuk topik misalnya ngebahas tentang pertemanan, harus pilih-pilih teman, jauhi yang tidak baik dan udah enak juga pembicaraannya baru deh tuh kita sampein informasi-informasi edukatif seputar lingkungan dan pergaulan yang baik, dengan pelan pelan gitu menurut saya anak jadi lebih gampang ngertiinnya.” (Wawancara dengan ibu YE orang tua dari EMD)

“untuk masalah lingkungan luar memang saya merasakan

sekali terhadap apa yang orang tua lakukan selama ini terutama ketegasan dalam membiasakan diri untuk kedisiplinan, sampai saat ini bisa dibilang tidak ada teman saya yang orang tua tuh gak kenal dalam arti setiap teman saya mulai dari temen sekolah, smp, sma, kampus, temen rumah pasti orang tua saya tau lah namanya siapa orangnya yang kaya gimana.” (Wawancara dengan YP selaku orangtua dari OD)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua menyampaikan informasi terkait baik buruknya lingkungan pergaulan dengan menunggu momen atau waktu yang tepat, misalnya ketika anak hendak pergi bermain dengan teman-temannya, disitu orang tua baru menyampaikan informasi tersebut, karena menurutnya dalam kondisi tersebut situasinya sangat tepat untuk mempengaruhi sikap anak dalam menanggapi dan memahami pesan informasi yang disampaikannya. Selain itu menerapkan sesuai dengan sifat anaknya, yaitu dengan mempercayakan kepada anak sepenuhnya terhadap lingkungan pergaulan dan pertemanannya, hal ini dilakukan untuk membentuk kedewasaan dalam diri anak dalam menghadapi dan menentukan persoalan.

Pengendalian Sosial: Pendekatan instruktif dan koersif digunakan untuk memastikan kepatuhan anak terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat sebagai bentuk pengendalian sosial terhadap lingkungan pergaulan anaknya. Bentuknya seperti penetapan aturan tegas, pemberian sanksi, serta kontrol terhadap lingkungan pergaulan anak, termasuk aturan dalam membatasi jam keluar malam. Bentuk komunikasi interpersonal orang tua ini dilakukan agar anak mampu mengendalikan dirinya di lingkungan pertemanan, seperti menunjukkan sikap kekhawatiran yang berlebihan dengan cara selalu menghubungi anak yang sedang diluar rumah untuk mengetahui

keberadaannya dan aktivitasnya. Tujuannya agar anak ingat dan sadar bahwa dirinya selalu diawasi. Kedisiplinan dan ketegasan yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi diri anak dalam menentukan keputusannya di lingkungan luar rumah. Dengan adanya sanksi dan hukuman, anak jadi lebih berhati-hati dan berpikir kembali untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang bisa merugikan dirinya. Namun disisi lain, anak merasa terancam dan tidak nyaman karena terikat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan orang tuanya tersebut, seperti yang diutarakan para informan dibawah ini,

“terus terang kalo yang namanya main tangan emang jarang dibiasain, tapi bukan berarti saya selalu manjain mereka, marah pasti pernah, kalo dia gak pulang seharian di hubungin ga bisa, ga ada kabar, besoknya udah pasti saya tegur secara ga langsung biar dia sadar, kaya umpetin kunci motornya, atau saya bilang ke ibunya biar jangan dikasih duit dulu, cuman kalo saya udah ketemu dia pasti saya tegur juga, di nasehatin.” (Wawancara dengan bapak RD selaku dari orang tua ZF).

“Kami menetapkan batasan jam malam yang ketat, jika dilanggar, kami beri sanksi tertentu agar anak mengerti bahwa aturan tersebut untuk kebaikannya sendiri” (Wawancara dengan ibu YE orang tua dari EMD).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan peran komunikasi orang tua sangat penting dalam mengendalikan, mengubah serta mengontrol diri anak. Orang tua harus bertindak tegas terhadap pergaulan dan lingkungan pertemanan anak. Bentuk pengawasan yang seharusnya dilakukan orang tua yaitu, mengenali lingkungan pergaulannya, mengawasi fasilitas digital atau HP yang diberikan

kepada anak, memberikan sanksi atau hukuman jika melanggar jam keluar malam atau perilaku lainnya sebagai tindakan tegas apabila anak menyalahi aturan serta mengedukasikan kembali pemahaman tentang kehidupan khususnya semua yang menyangkut pendidikan pranikah.

Pendidikan Seksual: Strategi informatif digunakan dengan menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, masa pubertas, dan risiko seks bebas. Informan menyatakan bahwa mereka juga mengandalkan penyuluhan dari sekolah sebagai pelengkap pendidikan seksual anak. Pentingnya memberikan pemahaman pendidikan seksualitas pada anak remaja menjadi salah satu unsur yang harus dilakukan dalam komunikasi orang tua agar tercegah dari perilaku seks pranikah. Karena dengan adanya informasi mengenai pendidikan seksualitas akan menambah wawasan dan pengetahuan anak terhadap kesehatan tubuhnya, sehingga hal ini dapat menjadi penangkal efek buruk dari lingkungan dan pergaulannya, seperti yang diungkapkan oleh para informan dibawah ini,

“pendidikan seksualitas yang umum seperti masa pubertas ya pasti pernah, contohnya waktu pertama kali mens saya kasih tau gimana cara bersihinnya, suruh minum jamu kunyit sama asem kalo lagi nyeri, cuma kalo mendetail seperti kesehatan reproduksi saya rasa mereka sudah mengerti sendiri melalui penyuluhan waktu di sekolahnya.” (Wawancara dengan ibu YE selaku orang tua EMD)

“pendidikan seksual itu kan luas ranahnya, nah disini balik lagi apakah kita sudah menguasai betul terkait kapan waktunya menyampaikan bagian yang ini misalnya sistem reproduksi kepada anak, karena kalau salah penempatannya saya rasa malah beresiko untuk si anak sendiri.”

(Wawancara dengan ibu HM selaku orang tua dari YP)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua melakukan komunikasi dengan menyampaikan hal-hal mendasar saja seperti apa yang harus dilakukan ketika datang masa pubertas dan bagaimana cara mengatasinya. Untuk hal-hal lain yang lebih mendetail terkait pengetahuan seksual secara tepat dan terarah ada baiknya dilakukan melalui penyuluhan dari lembaga sekolah, seperti yang diutarakan oleh ketua KUA Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi dibawah ini,

“Ketika mengajarkan pendidikan seksual itu kan memang ada pakem nya kan... jadi harus di sesuaikan dengan usianya, ketika anaknya masih TK harus yang seperti apa, SD seperti apa dan seterusnya , walaupun benar adanya ketika orang tua mengajarkan pendidikan seksual kepada anaknya memang sangat mempengaruhi sikap si anak dengan catatan penyampaian tersebut dilakukan secara tepat dan dengan pendekatan yang bagus juga tentunya.”
(wawancara dengan bapak MR selaku kepala KUA Medan Satria, Kota Bekasi).

Pendidikan seksual yang dilakukan kepada anak harus dilakukan dengan cara, pendekatan, dan waktu yang tepat sesuai kondisi dan usia si anak, agar anak lebih mudah memahaminya sehingga nantinya mereka mampu menerapkan informasi dan edukasi yang telah disampaikan tersebut. Diharapkan anak bisa lebih menjaga tubuhnya, mengontrol dan mengendalikan hasrat dan emosi seksualitasnya serta mampu menghindari perbuatan yang berkaitan penyimpangan seksualitas. Pendidikan seksual juga bukan hanya sekedar bicara biologisnya saja seperti kesehatan sistem reproduksi dan gender belaka, melainkan dari sisi psikologi dan sosiologinya, salah satunya seperti

problematis percintaan yang dilakukan terhadap lawan jenis di masa pubertas.

Teknik Komunikasi yang Digunakan

Berdasarkan intisari dari hasil wawancara, terdapat empat teknik komunikasi interpersonal yang digunakan oleh para informan dalam menyampaikan pesan melalui pendidikan dan pengawasan hingga pengendalian sosial anak ialah teknik komunikasi persuasif dan informatif dimana orang tua selalu berusaha mempengaruhi dalam membentuk sikap anaknya untuk selalu mengarah ke hal-hal positif dengan melakukan proses penyampaian pesan baik verbal maupun nonverbal. Berbagai cara yang dilakukan untuk menyesuaikan sikap dan perilaku masing-masing anaknya. Sementara teknik komunikasi lainnya dalam bentuk lainnya adalah persuasif dan koersif, orang tua secara terang-terangan menyampaikan sebuah pesan informasi dengan tindakan yang tegas, mulai dari peraturan-peraturan hingga hukuman dan sanksi yang diberikan jika si anak melanggarnya.

Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Salah satu yang harus diperhatikan orang tua dalam komunikasi kepada anak yaitu dengan memperhatikan kondisi psikologisnya. Setiap anak umumnya memilih terbuka hanya pada orang terdekatnya saja, karena mereka merasa adanya keterjaminan rasa aman dan nyaman dalam dirinya terhadap respon yang diberikan orang-orang terdekatnya. Maka dari itu orang tua harus memberikan keterjaminan tersebut dengan berbagai cara yang dapat dilakukan seperti salah satunya melakukan pendekatan, memberikan dukungan, berempati dan membangun hubungan yang baik pada anak.

Kondisi psikologis dapat menentukan bagaimana suasana, respon, serta kontribusi yang terjadi pada diri anak dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh orang tua, seseorang dapat melakukan kontribusinya dengan baik apabila jiwa dan perasaannya juga dalam kondisi baik. Komunikasi

interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak berlangsung dengan wujudnya dukungan yang diberikan orang tua untuk memahami kondisi psikologis anaknya, orang tua mengharapkan ketenangan dari diri sang anak agar anak dapat terbuka terhadap setiap persoalan yang sedang dihadapinya dan mengutarakannya dengan kejujuran.

Orang tua melakukan komunikasi dengan memosisikan dirinya sedekat mungkin kepada anak juga menerapkan bentuk dukungan, saling terbuka, rasa empati, kesetaraan hingga rasa positif pada setiap permasalahan yang sedang dialami anak. Hal ini dilakukan agar orang tua bisa memahami kondisi psikologis dan perasaan anak sehingga anak bisa menjadi lebih terbuka untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh DeVito (2012) terkait dengan komunikasi interpersonal yang efektif harus memiliki beberapa elemen yaitu, empati dimana orangtua yang mampu memahami perasaan dan sudut pandang anak lebih berhasil membangun komunikasi dua arah. Keterbukaan, dimana anak cenderung lebih terbuka jika orangtua menunjukkan sikap tidak menghakimi. Dukungan, dimana anak merasa nyaman menyampaikan masalahnya jika merasa didukung. Kesetaraan, dimana hubungan yang tidak otoriter memungkinkan anak mengekspresikan diri tanpa takut dan Sikap Positif, dimana optimisme dan penerimaan dari orangtua menciptakan suasana komunikasi yang sehat.

Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Hambatan yang membuat komunikasi menjadi tidak seimbang bisa terjadi pada orang tua ataupun anak, hambatan itu terjadi karena tidak terciptanya hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga proses komunikasi interpersonal terjadi tanpa adanya rasa empati, kesetaraan, kenyamanan dan sifat keterbukaan. Walaupun orang tua sudah semaksimal mungkin melakukan penyampaian pesan dengan baik akan tetapi jika sikap anak

tidak menanggapinya atau tidak ada proses umpan balik, maka pesan yang disampaikan akan sia-sia. Tindakan menyimpang yang dilakukan anak bisa terjadi bukan karena kesalahan peran orang tua saja, melainkan perilaku dari seorang anak yang tidak memiliki atau membangun hubungan yang baik dengan orang tuanya.

Salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas untuk mengukur seimbang atau tidaknya komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak adalah tidak terpenuhinya unsur pendukung dalam berkomunikasi, seperti kurangnya rasa empati, kepedulian, dukungan, hingga keterbukaan baik dari orang tua maupun anaknya, sehingga tidak terpenuhinya unsur pendukung tersebut membuat terciptanya berbagai macam hambatan dalam berkomunikasi diantaranya yaitu hambatan semantik, status, dan psikologis. Hal ini membuat komunikasi yang dilakukan menjadi rumit dan tidak berjalan sempurna. DeVito (2012) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi meliputi aspek *pertama* psikologis, dimana anak merasa cemas, takut, atau malu untuk berbicara tentang seks. *Kedua* semantik, perbedaan pemahaman makna antara orangtua dan anak menyebabkan miskomunikasi. *Ketiga* Status Sosial, dimana perbedaan generasi dan otoritas orangtua menciptakan jarak komunikasi. Artinya seorang komunikator dalam melakukan penyampaian pesan dengan cara mempengaruhi sikap komunikasi dengan tujuan umpan balik yang diberikan dari seorang komunikasi bisa sesuai dengan harapan dan keinginan dari seorang komunikator (Nasor, 2013).

B. PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal oleh orang tua berlangsung secara verbal dan non-verbal (Maulana & Gumelar, 2013). Orang tua menggunakan berbagai pendekatan untuk mempengaruhi perilaku remaja secara positif. Sebagai contoh, orang tua dari informan EMD dan ZF menunjukkan sikap santun dan etis, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar. Tindakan ini merupakan komunikasi non-

verbal yang bertujuan memberikan teladan positif kepada anak-anak mereka. Pendekatan non-verbal yang konsisten sangat efektif dalam membentuk karakter anak remaja (Menawati & Kurniawan, 2015). Berbeda dengan orang tua informan YP yang menggunakan pendekatan koersif. Pendekatan ini mencakup hukuman fisik, tatapan tajam, serta gestur emosional untuk menegakkan disiplin dan kepatuhan. Menurut Nasor (2013), pendekatan koersif efektif menimbulkan kepatuhan karena adanya rasa takut. Namun, pendekatan ini juga berisiko menimbulkan efek negatif dalam hubungan orang tua dan anak, seperti ketidaknyamanan dan resistensi (Chairunnisa, 2018).

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya tiga aspek utama strategi komunikasi interpersonal: pengawasan, pengendalian sosial, dan pendidikan seksual. Dalam pengawasan, orang tua dari informan ZF dan EMD menerapkan pendekatan persuasif dengan memberikan informasi pada momen yang tepat, misalnya sebelum anak pergi bermain. Menurut DeVito (2012), pendekatan persuasif berfokus pada karakteristik komunikator dan situasi yang tepat untuk mempengaruhi komunikasi secara efektif. Pendekatan ini telah terbukti mampu menurunkan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Eki, 2024). Sebaliknya, orang tua informan YP menerapkan pendekatan instruktif dan koersif dengan menetapkan aturan ketat, seperti jam malam, serta sanksi tegas apabila aturan tersebut dilanggar. Menurut informan YP, pendekatan ini efektif membangun disiplin namun juga menyebabkan ketidaknyamanan dalam bergaul dengan teman sebaya. Strategi koersif cenderung menghasilkan kepatuhan jangka pendek tetapi kurang efektif untuk perubahan perilaku jangka panjang (Aqliyah, 2023).

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua. Pendekatan psikososial dalam pendidikan seksual menekankan pentingnya memahami aspek psikologis dan sosial terkait seksualitas (Azzahra,

2020). Orang tua informan ZF dan EMD lebih memilih pendekatan informatif dan persuasif, memberikan ruang dialog tentang hubungan percintaan serta menjaga keterbukaan komunikasi. Informasi dasar tentang pubertas disampaikan secara langsung, sedangkan informasi mendetail diandalkan dari penyuluhan di sekolah. Pendidikan seksual berbasis keluarga sangat penting dalam mengurangi perilaku seksual berisiko remaja (Basri et al., 2022). Orang tua informan YP lebih restriktif dengan melarang anaknya berpacaran untuk mencegah risiko seks pranikah. Pendekatan ini dianggap efektif oleh orang tua YP karena mencegah keterlibatan emosional yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual. Namun, pendekatan restriktif semacam ini juga memiliki risiko menimbulkan perilaku pemberontakan di kemudian hari (Putra, 2013).

Komunikasi interpersonal yang efektif didukung oleh aspek empati, keterbukaan, kesetaraan, dan sikap positif (Ngalimun, 2020). Orang tua informan ZF menunjukkan aspek tersebut secara menyeluruh, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman seperti hubungan pertemanan. Komunikasi yang dilakukan tidak semata berisi nasihat atau perintah, melainkan dukungan emosional yang positif, sehingga hubungan interpersonal lebih harmonis. Penelitian terkini juga mendukung bahwa empati dan keterbukaan merupakan kunci utama dalam membangun komunikasi efektif antara orang tua dan remaja (Menawati & Kurniawan, 2015). Sebaliknya, orang tua informan EMD dan YP kurang menunjukkan aspek keterbukaan, empati, dan kesetaraan. Hal ini menciptakan hambatan komunikasi, seperti kecemasan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi, yang mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal (Basri et al., 2022).

Hambatan komunikasi interpersonal yang paling sering terjadi dalam hubungan orang tua dan remaja adalah hambatan psikologis (Cangara, 2014). Pada kasus informan EMD, hambatan psikologis muncul karena kecemasan berlebihan tentang reaksi orang tua terhadap masalah

pribadi, meskipun komunikasi yang dilakukan orang tua cukup terbuka. Informan YP menghadapi hambatan kerangka berpikir, di mana topik pembicaraan dari orang tua dianggap terlalu kompleks dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam komunikasi. Hambatan ini menimbulkan salah tafsir pesan, menciptakan ketegangan dan jarak emosional antara orang tua dan anak. Hambatan psikologis dan semantik ini perlu segera diatasi melalui pendekatan dialogis yang lebih terbuka (Azzahra, 2020).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal orang tua berperan penting dalam mencegah perilaku seks pranikah remaja melalui pendekatan pengawasan, pengendalian sosial, dan pendidikan seksual. Strategi komunikasi persuasif dan informatif terbukti efektif dalam jangka panjang, sedangkan strategi koersif dan instruktif lebih efektif dalam jangka pendek tetapi berisiko memicu resistensi dari anak. Faktor pendukung utama komunikasi interpersonal adalah empati, keterbukaan, kesetaraan, dan sikap positif. Hambatan utama berupa aspek psikologis dan semantik harus diperhatikan secara serius untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

Saran secara akademik merekomendasikan penelitian lanjutan dalam mengkaji dampak jangka panjang dari masing-masing pendekatan komunikasi interpersonal, terutama dampak psikologis dari metode koersif untuk mengembangkan kajian komunikasi interpersonal khususnya hubungan orang tua dengan anak. Sedangkan saran praktisnya, dari penelitian ini diharapkan orang tua mampu mengembangkan pendekatan komunikasi interpersonal berbasis dialogis, mengedepankan empati, keterbukaan dan dukungan emosional dalam berinteraksi dengan anak, khususnya terkait dengan masalah pendidikan seksual dan perilaku pra nikah tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang seimbang

dan efektif guna menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif dalam mencegah perilaku seks pranikah pada remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrori, & Qurbaniah, M. (2018). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. UM Pontianak Pers.
- Aqliyah, K. (2023). *Komunikasi Koersif Orang Tua Kepada Anak Dalam Mengatasi Kecanduan Smartphone di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan*. IAIN Ponorogo.
- Ayalew, M., Mengistie, B., & Semahegn, A. (2014). Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues among high school students in Dire Dawa, Eastern Ethiopia: a cross sectional study. *Reproductive Health, 11*(1), 77. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-77>
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Dinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “My Bodies Belong To Me.” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood, 4*(1).
- Basri, B., Tambuala, F. H., Badriah, S., & Utami, T. (2022). *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja* (R. Rerung (ed.)). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi (Edisi Ke-2)* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Chairunnisa, R. (2018). *Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Coakley, T. M., Randolph, S., Shears, J., Beamon, E. R., Collins, P., & Sides, T. (2017). Parent–youth communication to reduce at-risk sexual behavior: A systematic literature review. *Journal of Human Behavior in the Social Environment, 27*(6), 609–624. <https://doi.org/10.1080/10911359.2017.1313149>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- DeLamater, J., & Moorman, S. M. (2007). Sexual behavior in later life. *Journal of Aging and Health, 19*(6), 921–945.
- DeVito, J. A. (2012). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Eki, D. (2024). *Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Menanggulangi Permasalahan Remaja Di Kelurahan Kuripan Teluk Betung Barat Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Haloho, H. N. Y., Parlindungan, D. R., Astono, A. D., Andika, R., & Purba, R. P. (2024). Model Komunikasi Kesehatan Mental Berbasis Logoterapi dalam Membangun Konsep Diri Anak Panti Asuhan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 23*(204), 377–390. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4538>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktik Riset Komunikasi. In Teknik Praktik Riset Komunikasi: Diserai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Group.
- Kurniasari, N. D., Hariastuti, I., & Pardiono, P. (2018). Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini Dan Perilaku Beresiko) Di Sampang Madura. *Jurnal Komunikasi, 12*(1), 74–85.
- Lestari, S. P., Prihatin, T. W., & Giartika, E. A. (2019). Life Styleremaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa Volume 1 No 1, Hal 1-10, Desember 201, 1*.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi komunikasi dan persuasi. *Jakarta: Akademia Permata, 113*.
- Menawati, T., & Kurniawan, H. (2015). Pentingnya Komunikasi Dalam Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 15*(2), 120–124.
- Nasor, M. (2013). Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial. *Ijtima'iyya, 6*, 78.
- Ngalimun. (2020). *Komunikasi Antarpribadi*. Parama Ilmu.
- Nurhasanah, S., Subhi, I., & Hajar, E. S. (2021). Perilaku Orang Tua Untuk Mencegah Terjadinya Kenakalan Remaja. *Journal of Islamic Education, 3*, 87.
- Opendatajabar. (2017). No Title. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-perkawinan-usia-16-19-tahun-berdasarkan-jenis-kelamin-di-jawa-barat>.
- Parlindungan, D. R., & Salman. (2022). Pengembangan Proses Belajar Mengajar Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Guru Yayasan Pendidikan Islam Al-Badi Nurul Huda, Sunter, Jakarta Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*, 24.
- Parlindungan, D. R., Salman, & Nurchandani, P. S. (2015). Pola Komunikasi Interpersonal Terapeutik Dokter Terhadap Pasien Anak. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi, 2*(2), 183–193.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi, 1*(3), 35–53.
- Sari, R. K. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM, 20*, 57–70.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Wanufika, I., Sumarni, S., & Ismail, D. (2017). Komunikasi Orang Tua Tentang Seksualitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Berita Kedokteran Masyarakat, 33*(10), 495. <https://doi.org/10.22146/bkm.26079>